FITRAH MANUSIA (PESERTA DIDIK) DALAM PERSPEKTIF HADIS

Usman DP¹, Arifuddin Ahmad², dan Rahmi Dewanti Palengkey³

¹STIT Darul Ulum, Kabupaten Kotabaru

^{2,3} Program Doktor PAI, Universitas Muhammadiyah Makassar

ausmanpahero@gmail.com

Abstrak

Kredibilitas suatu hadis harus tetap disandarkan kepada standarisasi Rasulullah saw. Maka kualitas suatu hadis dapat diketahui dengan cara meneliti atau menyebutkan sanad dan matan hadis sebab keakuratan sanad suatu hadis harus bersambung seluruh perawi dalam sanad tersebut bersifat adil dan dhabith, dalam sanad tersebut terhindar dari Syudzuz (kejanggalan) dan illat (cacat). Fitrah adalah potensi-potensi untuk menjadi baik dan buruk. Dan potensi untuk menjadi muslim atau kafir. Fitrah dapat dimaknai potensi untuk beragama dan tidak beragama. Keabsahan dan kejelasan matan maupun sanad dimaksud agar setiap pesan yang menjadi tema dari inti suatu hadis tersebut dapat diaplikasikan sesuai dengan harapan yang dimaksud oleh Rasulullah saw. Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Hambal adalah merupakan hadis yang shahih, karena telah memenuhi syarat-syarat keshahihan suatu hadis. Dalam ilmu seorang perawi merupakan gambaran yang sangat dominan dalam menentukan hukum apakah layak untuk dijadikan sebagai dalil atau rujukan. Pendidikan merupakan media untuk mempertahankan fitrah khalqiyah dan sarana untuk mengasah potensi fitrah munazzalah agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, menjadi manusia beriman dan bertaqwa. Kedudukan orangtua dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing terhadap perkembangan peserta didik sesuai dengan fitrahnya.

Kata Kunci: *Fitrah Manusia (Peserta Didik), dan Perspektif Hadis.*

Abstract

The credibility of a hadith must still be based on the standardization of the Prophet Muhammad. So the quality of a hadith can be known by examining or mentioning the sanad and matan of the hadith because the accuracy of the sanad of a hadith must be continuous, all narrators in the sanad are fair and dhabith, in the sanad there are avoidance of Syudzuz (irregularities) and illat (flaws). Nature is the potentials to be good and bad. And the potential to become a Muslim or an infidel. Fitrah can be interpreted as the potential for religion and non-religion. The validity and clarity of the matan and sanad are intended so that each message which is the theme of the core of a hadith can be applied in accordance with the expectations intended by the Prophet Muhammad. The hadith narrated by Imam Bukhari and Imam Hambal is an authentic hadith, because it fulfills the requirements for the validity of a hadith. In the science of a narrator is a very dominant image in determining whether the law is appropriate to be used as an argument or reference. Education is a medium to maintain khalqiyah nature and a means to sharpen the potential of munazzalah nature so that it can grow and develop optimally, to become a human being of faith and piety. The position of parents in the family, school and community has their respective roles and responsibilities towards the development of students in accordance with their nature.

Keywords: *Human Nature (Students), and Hadith Perspective.*

PENDAHULUAN

Bangunan sistem dan tujuan pendidikan Islam merupakan suatu keseluruhan fitrah diri manusia yang terbentuk dari komponen saling terkait (tujuan, anak didik, kurikulum, metode, media, sarana dan prasarana). Secara konstitusional, pendidikan Islam yang memiliki hubungan legalitas fungsional terhadap institusi seperti keluarga, masyarakat, madrasah) sebagai tempat yang dapat mentransformasikan semua potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Institusi inilah yang diharapkan memiliki peran dan tanggungjawab untuk mengoptimalisasikan potensi fitrah

peserta didik sebagai khalifah di atas bumi ini. Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam harus mampu mengembangkan fitrah/potensi manusia (fisik, akal, ruhani (hati) dan potensi beragama yang ber Tuhan. Pendidikan Islam sebagai manifestasi insan kamil yang memiliki orientasi tujuan untuk mengembangkan seluruh potensi (fitrah) peserta didik serta mengembangkannya secara sinergi dan tawazun (seimbang) untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat sesuai dengan petunjuk Allah dalam al-Qur'an dan Al Hadits.

Fitrah manusia dalam perspektif dalam khazanah filsafat Islam manusia tidak terlepas dari pengaruh lingkungan alam yang dapat mengubah dan mempengaruhinya. Dengan fitrah khalqiyah dan fitrah munazzalah yaitu berupa potensi internal yang dimiliki manusia, ia mampu berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungannya. Kemampuan potensi ini memiliki peluang untuk mengubah alam lingkungannya sesuai dengan apa yang dikehendakinya. Dalam khazanah filsafat pendidikan barat dikenal adanya teori perkembangan manusia, yaitu: emperisme, nativisme, dan konvergensi. Masing-masing aliran ini berbeda memandang perkembangan dan pertumbuhan manusia.

Mazhab emperisme yang dipelopori oleh John Lock menyatakan bahwa perkembangan pribadi manusia ditentukan oleh faktor-faktor alam lingkungan, termasuk lingkungan pendidikan. Ibaratnya, manusia lahir bagaikan kertas putih yang siap diberikan warna atau tulisan oleh faktor lingkungan. Teori ini kita kenal "Tabularasa". Menurut John Lock lingkunganlah yang memberikan kontribusi besar dalam kehidupan pribadi seseorang.

Sementara mazhab nativisme yang di pelopori oleh Arthur Shopenhauer (1788-1860) menyatakan bahwa perkembangan pribadi hanya ditentukan oleh faktor pembawaan sebagai kemampuan dasar, bakat yang dibawah sejak lahir bersifat kodrati. Faktor bawaan ini tidak bisa diubah oleh pengaruh lingkungan. Adapun usaha pendidikan bertujuan membentuk kepribadian tidak dapat menggapai tujuan yang diinginkan bilamana tanpa dukungan faktor bawaan tersebut.

Perbedaan kedua teori di atas, aliran konvergensi mencoba mengkompromikan kedua mazhab ataupun teori yang dikemukakan oleh emperisme dan nativisme. Teori konvergensi ini dipelopori oleh William Stern (1871-1838) menyatakan bahwa perkembangan manusia berlangsung atas pengaruh faktor kemampuan manusia sejak lahir (bawaan) yang merupakan hasil kerjasama dengan alam lingkungan. Intinya, aliran konvergensi menggabungkan kedua teori emperisme dan nativisme bahwa perkembangan pribadi seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor pembawaan dan faktor alam lingkungan. Selain tiga teori yang disebutkan, dalam khazanah pendidikan Islam teori tentang hakikat manusia tercermin yang disebut dalam teori firah.

Pendapat para ulama tentang fitrah manusia. Fitrah menurut kamus bahasa Arab secara lughowi adalah bermaksud "sifat yang di sifati " dengannya terhadap segala wujud pada awal kejadiannya" Dengan kata lain disebut sifat dasar manusia. Sedangkan menurut kamus bahasa indonesia fitrah berasal dari sifat asal, kesucian, bakat, pembawaan". Pada umumnya, para pensyarah hadis mengaitkan pemaknaan fitrah dalam hadis dengan penafsiran dalam al- Qur'an . Diantaranya, Imam Ibnu "Abd al-Barr, beliau adalah seorang ahli hadis, sebagaimana yang dinukil oleh al-Mubarakfuri, ketika beliau mensyarahi hadis: Beliau menyatakan bahwa kata fitrah yang dimaksud adalah Islam. Arti ini berlaku pada umumnya di kalangan ulama salaf. Kemudian, lafaz al-millah dalam riwayat Ahmad Ibnu Hambal yang diartikan bermakna dengan

fitrah yakni (agama Islam). Berdasarkan pemaparan tersebut maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Analisis Fitrah Manusia (Peserta Didik) Dalam Perspektif Hadis.

KAJIAN PUSTAKA

Allah SWT memberikan keistimewaan kepada manusia dikarenakan manusia memiliki potensi yang dikenal dengan istilah fitrah. Keberagaman fitrah itu disebabkan oleh perspektif dalam sudut pandang yang berbeda sehingga akhirnya juga berbeda. Fitrah dapat difahami dari sudut etimologis (harfiah), termonologis (ishtilah), makna kontes dalam pemahaman dalam suatu ayat (nasabi). Secara etimologis, asal kata fitrah berasal dari bahasa Arab, yaitu *fithrah* (فطرة) (artinya fithar) فطر (, yang suka diartikan perangai, tabiat, kejadian, asli, agama, ciptaan). Menurut M. Quraish Shihab, istilah fitrah diambil dari akar kata *al-fithr* yang berarti belahan. Dari makna ini kemudian lahir makna-makna lain, antara lain pencipta atau kejadian.

Dalam gramatika bahasa Arab, kata fitrah sewazan dengan kata *fi'lah*, yang artinya *al-ibtida'*, yaitu menciptakan sesuatu tanpa contoh. Dalam *al-Maarif al-Islamiyah* dan *Nahjul Balaghah*, dan kitab-kitab lain, sebagaimana dikutip oleh Muthari, ditegaskan bahwa Allah tidak pernah mencontoh atau meniru dalam penciptaan yang dilakukannya. Oleh karena itu, Allah menciptakan manusia merupakan suatu Maha karya yang tanpa contoh dan tidak meniru karya sebelumnya.

Istilah *Fi'lah* dan *fitrah* adalah bentuk masdar (infinitif) yang menunjukkan arti keadaan. Demikian pula menurut Ibn al-Qayyim dan Ibnu Katsir, karena *fithr* artinya menciptakan, maka *fitrah* berarti keadaan yang dihasilkan dari penciptaan itu. Menurut hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu 'Abbas, *fitrah* adalah awal mula penciptaan manusia. Sebab lafadz *itrah* tidak pernah dikemukakan oleh al-Quran dalam konteksnya, selain yang berkaitan dengan manusia.

Namun, untuk dapat mengeneralisasikan proses penciptaan manusia menurut para ahli dapat digunakan kata *fitrah* yang mencakup semua term dan *fitrah* yang menunjukkan kekhasan penciptaan manusia, baik dari segi penciptaan fisik, psikis, dan neo-psikis.

Sejak lahir manusia telah membawa *fitrah* (potensi), kecenderungan menjadi orang baik atau jahat, menjadi baik atau buruk. Hal itu tergantung interaksi manusia terhadap lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, dalam upaya melestarikan dan mengembangkan *fitrahnya* yang lebih baik, maka diperlukan proses pendidikan dengan tujuan agar *fitrah* tersebut tetap pada ketentuan Allah sebagaimana dikehendaki dalam surat al-Rûm ayat Allah dalam surat at-Tahrim ayat 30:30), yang berbunyi:

“Maka hadapkanlah ajahmu dengan lurus kepada agama Allah, tetaplah atas *fitrah* Allah yang telah menciptakan manusia menurut *fitrah* itu. Tidak ada perubahan pada *fitrah* Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (QS. Surat Ar-Rum, 30:66)”.

Pada hakekatnya, setiap manusia lahir ke dunia ini dengan membawa *fitrah* (kesucian) berupa keyakinannya kepada agama (Islam). Demikian ditegaskan oleh para ulama tafsir, ketika menjelaskan tentang maksud ayat di atas. Seiring berjalannya waktu, maka *fitrah* yang sudah Allah tetapkan tersebut, tetap atau berubah tergantung pada kondisi lingkungan di mana manusia itu berada. Nabi Muhammad Saw menegaskan, “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan

suci (fitrah) beragama Islam maka tergantung kedua orang tuanyalah yang akan menjadikannya seorang yahudi, nasrani atau majusi.”

Dari keterangan hadis tersebut menunjukkan jelaslah bahwa setiap manusia dilahirkan dalam kondisi beragama (Islam). Agama itu fitrah yang sudah ada sejak manusia lahir, bahkan ketika mereka masih berada di alam rahim ibunya. Demikian ditegaskan bahwa “Manusia membutuhkan agama dalam kehidupan pribadi dan komunalnya, sebab pada saat keabadian terlintas dipikirkannya, ia pasti terbentur dengan alam yang lain.” Karena itu, sejak awal, Islam telah menuntun dan membimbing manusia yaitu menurunkan agama sebagai peta jalan potensi fitri manusia yang paling hakiki, yaitu beragama Islam di harapkan agar tujuan manusia mencapai kebahagiaan dan keselamatan dalam hidupnya.”. Kegagalan manusia dalam memanfaatkan fitrahnya (kufur) karena meninggalkan agama Islam dalam kehidupannya.

Pendapat para ulama tentang fitrah manusia. Fitrah menurut kamus bahasa Arab secara lughawi adalah bermaksud “sifat yang di sifati “ dengannya terhadap segala wujud pada awal kejadiannya” Dengan kata lain disebut sifat dasar manusia. Sedangkan menurut kamus bahasa indonesia fitrah berasal dari sifat asal, kesucian, bakat, pembawaan”. Pada umumnya, para pensyarah hadis mengaitkan pemaknaan fitrah dalam hadis dengan penafsiran dalam al- Qur’an . Diantaranya, Imam Ibnu “Abd al-Barr, beliau adalah seorang ahli hadis, sebagaimana yang dinukil oleh al-Mubarakfuri, ketika beliau mensyarahi hadis: Beliau menyatakan bahwa kata fitrah yang dimaksud adalah Islam. Arti ini berlaku pada umumnya di kalangan ulama salaf. Kemudian, lafaz al-millah dalam riwayat Ahmad Ibnu Hambal yang diartikan bermakna dengan fitrah yakni (agama Islam).

Makna, kata fitrah maksudnya adalah ciptaan Allah SWT untuk memiliki naluri beragama, yaitu agama Tauhid. Karenanya, tidaklah wajar manusia mereka tidak beragama tauhid, hanyalah antara pengaruh lingkungan dan faktor-faktor lainnya. Untuk itu, dalam konteks ini para ahli tafsir sepakat untuk mentakwilkan kata fitrah itu dengan surat ar-Rum (30:30) dengan arti Islam, karena berdasatkan alasan pertimbangan sebagai berikut: 1) Imam Abu Hurairah ketika meriwayatkan hadis tentang fitrah tersebut beliau mencantumkan pesan dia dengan ziyadah pada akhir matan hadis “ Jika kami menghendaki maksud fitrah itu, maka rujuklah kata beliau ke surat ar-Rum ayat 30 tersebut di atas; 2) Quraish Shihab, dalam tafsirnya al- Misbah, fitrah merupakan “menciptakan suatu yang pertama kali tanpa ada contoh sebelumnya”. Fitrah berasal kata Fathara yang sepadan dengan kata khalaqa yang artinya pencipta. Biasanya ketiga kata tersebut dalam al-qur’an digunakan untuk menunjukkan pengertian sesuatu yang sebelumnya belum ada dan masih merupakan pola dasar yang perlu proses penyempurnaan. Dengan demikian, mengikutsertakan pandangan Quraish Shihab kata fitrah sebagai unsur, sistem, dan tata kerja yang diciptakan Allah SWT kepada makhluknya sejak awal kejadian sehingga menjadi bawaannya. Dan inilah yang disebut oleh beliau dengan arti asal kejadian atau bawaan sejak lahir; 3) Ibnu Kaldun (732 H/1332 M) memaknai kata fitra sebagai potensi-potensi yang akan ditransformasikan menjadi aktual setelah mendapat rangsangan dari luar. Jiwa apabila dalam fitranya yang semula siap menerima kebaikan dan kejahatan yang datang dan melekat padanya; dan 4) Ahmad Tafsir memberikan makna fitrah adalah potensi-potensi untuk menjadi baik dan sekaligus menjadi buruk, potensi untuk menjadi muslim dan potensi untuk menjadi musyrik. Potensi disini, diartikan dengan potensi untuk beragama, juga potensi tidak beragama.

Bercermin dari penafsiran fitrah sebagaimana yang dikemukakan oleh para ulama pendidikan Islam di atas, penafsiran fitrah bilamana dihubungkan dengan potensi-potensi internal yang dimiliki oleh manusia seperti akal, ruh, nafs, qalb, fuad, dan lain-lain potensi ini disebut fitrah Munazzalah yaitu potensi-potensi yang masih bersih tanpa ada goresan apapun yang perkembangannya sangat tergantung diluar sumberdaya pendidikan. Oleh karena itu, perkembangan fitrah khalqiyah sangat tergantung kepada perkembangan fitrah munazzalah. Keduanya perlu di beri ruang melalui proses pendidikan yang terencana dan sistematis.

Fitrah Manusia Dalam Perpektif Al-Qur'an. Imam Al-Maududi mengatakan bahwa manusia dilahirkan di bumi ini oleh ibunya sebagai muslim (berserah diri) yang berbeda-beda ketaatannya kepada Tuhan, tetapi di lain pihak manusia bebas untuk menjadi muslim atau non muslim. Sehingga ada hubungannya dalam aspek terminologi fitrah selain memiliki potensi manusia beragama tauhid, manusia secara fitrah juga bebas untuk mengikuti atau tidaknya ia pada aturan-aturan lingkungan dalam mengaktualisasikan potensi tauhid (ketaatan pada Tuhan) itu, tergantung seberapa tinggi tingkat pengaruh lingkungan positif serta negatif yang mempengaruhi diri manusia secara fitrah-nya.

Pernyataan Imam Al-Maududi di atas, terkait dengan fitrah manusia, lebih awal Allah SWT sudah memberikan informasi, sebagaimana yang termaktub di dalam QS, An-Nahl ayat 78, berbunyi:

Artinya: " Dan Allah telah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui suatu apapun. Dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hatti, agar kamu bersyukur".

Potensi pendengaran, penglihatan, dan hati dan atau qalb sebagai sistem dan instrumen yang disebut dalam Al-Qur'an merupakan sumber kekuatan bagi manusia untuk mengaktualisasikan dirinya sebagai makhluk yang sempurna. Potensi ini mempertegas fungsi dan kedudukan manusia sebagai makhluk yang sempurna untuk mengoptimalkan semua potensi yang di berikan oleh Allah SWT. Pemberian potensi fitrah tersebut tidak ada campur tangan manusia sedikitpun, semuanya mutlak pemberian dari Allah SWT. Diantara beberapa ayat yang terkait dengan fitrah manusia (peserta didik) dapat kita temukan, antara lain sebagai berikut: Manusia sebagai hamba (QS. 98:5), (QS.51:56), manusia sebagai An-Nas (QS. 4:1), QS. 19:13), manusia sebagai khalifah (QS. 2:30), (QS. 62:10), (QS. 2:60), manusia sebagai Bani Adam (QS. 7:26-27), manusia sebagai Al-Insan (QS. 55:4), (QS. 6:4-5), (QS. 11:9), manusia sebagai makhluk biologi atau al-Basyar, (QS. 23: 12-14).

Hadis terkait tentang fitrah paling tidak tercantum dalam 4 (empat) kitab hadis yang standar yang disusun oleh para imam hadis yang terkenal yaitu Imam Bukhari, Imam Muslim, Abu Daud, dan al-Turmudzi seta terdapat dalam kitab karya Ahmad ibn Hanbal. Meskipun memiliki matan (baca redaksi) hadis yang beragam, akan tetapi secara substantif memiliki pengertian yang sama. Untuk lebih jelasnya penulis dapat sajikan 2 (dua) redaksi teks hadis dan terjemahannya sebagai berikut, diantaranya Imam Al-Bukhori, RA mengatakan "Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Ibn Dza'bin Azy dari Abu Salamah bin 'Abdurrahman dari Abu Hurairah radiallahu'alaihiwassalam bersabda: Bahwa "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kemudian kedua orangtuanlah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani, dan Majusi sebagaimana binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya". (HR. Bukhori. No. 1296).

Ahmad Ibn Hanbal, RA. Mengatakan “Telah bercerita kepada kami Hasyim telah bercerita kepada kami Abu Ja'far dari Ar-Robi' bin Anas dari Al Hasan dari Jabir bin Abdullah berkata; Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda: "Setiap anak dilahirkan di atas fithrah (Islam), hingga lisannya menyatakannya (mengungkapkannya), jika lisannya telah mengungkapkannya, dia nyata menjadi orang yang bersyukur (muslim) atau bisa juga menjadi orang yang kafur”. (HR. Ahmad Ibn Hanbal hadis no. 14277).

Anak yang lahir pasti dalam keadaan suci dan mereka sudah membawa fitrah masing-masing. Fitrah adalah sesuatu yang ada dalam jiwa seseorang dan memerlukan proses pendidikan untuk mengembangkan fitrah tersebut. Fitrah ini mencakup fitrah keberagamaan, kemampuan, Qada' dan Qadar anak. Mendidik anak dengan cara memberikan kebebasan, pembiasaan, dan keteladanan kepada anak didik sesuai dengan kebutuhan berdasarkan petunjuk Allah SWT dan Rasul-Nya.

Hadis-hadis tentang fitrah manusia sebagaimana yang di sebutkan di atas, juga di perkuat oleh hadis-hadis yang diriwayatkan oleh HR. Bukhari No. 1270, 6110, HR. Muslim No. 4803, 4805, HR. Tirmidzi No. 2064, HR. Ahmad No. 6884, 7387, 7463, 8206, 8739, 8049, dan 9851, HR. Malik No. 507.

METODE PENELITIAN

Menentukan kualitas sebuah hadis, para ulama hadis mengemukakan 5 (lima) kriteria kesahihan hadis, yaitu (1) sanadnya bersambung, (2) perawinya adil, (3) perawinya dhabith, (4) terhindar dari syudzuz, kejanggalan, dan (5) terhindar dari cacat (illat). Untuk memudahkan pemahaman tingkat kualitas suatu hadis maka kita perlu melacak jalur sanad hadis-hadis tarbawi tersebut di atas. Selanjutnya, ulama lain, juga merumuskan acuan standarisasi yang lain untuk menilai keabsahan matan hadis, secara umum suatu matan hadis dapat dikatakan shahih, apabila: 1) Tidak bertentangan dengan petunjuk al-Qur'an, 2) Tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat, 3) Tidak bertentangan dengan akal sehat, indera, sejarah, dan 4) Susunan bahasanya menunjukkan ciri-ciri lafadz kenabian, bahasa arab, fasih.

Dalam hal kriteria kualitas hadis, empat aliran (mazhab) tentang tipologi keabsahan sebuah hadis, hanya menitikberatkan pada kriteria kualitas sanad, sedangkan kriteria terhadap kualitas matan hadis, menurut Muhibbin bahwa dengan menerapkan kriteria kualitas sanad secara konsisten, dengan sendirinya berdampak terhadap kualitas matannya. Menurut pendapat Muhammad al-Ghazali bahwa tidak setiap hadis yang sahih sanadnya, otomatis sahih pula matannya. Lain halnya dengan para ahli hadis periode awal Islam, bahwa kesahihan sanad berakibat sahih yamatan hadis, karena watak ketergantungan agama Islam pada sumber naqli (wahyu-Qur'an dan hadis Nabi saw), begitu pula derajat kesahihan teks dan nisbah matan merupakan jaminan atas nilai ke-hujjah-an sekaligus meletakkan landasan kerja istinbat (penyimpulan deduktif), sehingga jati diri setiap ungkapan matn hadis terbuka bagi implikasi pemaknaan tekstual (dalalah) yang amat bervariasi.

Berikut ini adalah tabel 1 indikator syarat Menurut Syu'bah menegaskan bahwa ada empat (4) syarat yang harus dipenuhi oleh seorang perawi bila hadisnya dapat diterima yakni, sebagai berikut:

Tabel 1. Syarat Perawi yang Hadisnya Diterima

Syarat	Keterangan
Berakal	Menurut para ahli hadis berakal berarti identik dengan kemampuan seseorang untuk membedakan. Memiliki kemampuan untuk menanggung dan menyampaikan suatu hadis, dan telah memasuki usia akil baliq.
Cermat	Tingkat kecermatan perawi dapat dikenali dari hadis yang ia riwayatkan ternyata ternyata cocok yang diriwayatkan oleh orang yang dikenal cermat, teliti, dan terpercaya. Akan tetapi bilamana perbedaan terlampau jauh dan tidak berkesesuaian dengan hadis yang mereka riwayatkan. Maka, kecermatannya diragukan.
Adil	Perawi yang adil ialah yang bersikap konsisten dan berkomitmen tinggi pada urusan agama, bebas dari setiap kefasikan dan dari hal-hal yang merusak kepribadian, Al-khatib al-Baghdadi memberikan definisi adil sebagai berikut: "yang tahu melaksanakan kewajibannya dan segala yang diperintangkannya kepadanya- dapat menjaga diri dari larangan-larangan, menjauhi dari kejahatan, mengutamakan kebenaran dan kewajiban dalam segala tindakan dan pergaulannya, serta menjaga perkataan yang bisa merugikan agama dan merusak kepribadian.
Muslim	Mengenai syarat Keislamam, sudah barang tentu jelas bahwa seorang perawi harus meyakini dan memahami akidah Islam akidah Islam, karena dalam meriwayatkan hadis Nabi atau khabar yang berkaitan dengan hukum-hukum, urusan dan tasyri' agama Islam. Jadi sosok perawi ia mengemban tanggung jawab untuk memberi pemahaman tentang semuanya kepada manusia terkait hadis yang ia riwayatkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesahihan sanad suatu hadis belum menjadi jaminan bagi kesahihan matan. Sebuah hadis yang sanadnya sahih muttasil dapat saja memiliki matan yang tidak sahih, dan demikian juga sebaliknya. Penelitian kedua aspek sanad dan matan menjadi penting untuk menemukan validitas dan otentitas sebuah hadis. Jika kita cermati hadis tentang fitrah, maka terdapat perbedaan teks atau redaksi atau kalimat yang berbeda yang di gunakan oleh masing-masing periwayat. Adapun perbedaan redaksinya adalah:

Dalam hadis yang di riwayatkan oleh Imam Al-Bukhari yang di jadikan titik tolak dalam kajian makalah ini kalimat yang digunakan "Kullu maulud yulad dan al-fitrah". sementara Ahmad bin Hambal menggunakan kalimat yang berbeda redaksi "Ma'min maulud yuladu illa dan menggunakan kata al-illah".

Mengacu perbedaan redaksi dan lafal merupakan yang wajar dalam periwayatan hadis, karena disebabkan periwayatan hadis dilakukan secara makna (al-riwayah bil-ma'na). Karenanya, perbedaan lafal menjadi sesuatu yang tidak dapat dihindari dalam periwayatan hadis. Perbedaan lafal dalam hadis tentang fitrah tidak terjadi syudzuz (janggal) dan illat (cacat). Dengan demikian, jika tidak di temukan dalam hadis-hadis yang terkait tentang fitrah dan tidak ada mengandung unsur kejanggalan dan kecacatan dari segi sanad dan matan, maka dapat dijadikan hujjah (pegangan) dari ajaran Islam atau menjadi sumber hukum, karena sanadnya mutassil (bersambung) dan matannya tidak mengandung unsur kejanggalan maupun kecacatan.

Fitrah Manusia Dalam Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam. Keberadaan manusia dimulai dari sebuah kelemahan dan ketidak mampuan yang kemudian akan bergerak ke arah kekuatan. Manusia dapat dengan mudah memanfaatkan rahmat dan karunia yang dilimpahkan kepada dirinya, namun manusia harus menunaikan suatu kewajiban kepada Tuhannya. Martabat manusia disisi Tuhannya tidaklah diukur dari seberapa tinggi pengkat dan jabatannya, nasabnya, maupun kekayaannya. Namun disaat Allah yang diukur adalah ketaqwaannya.

Manusia dalam perspektif Islam akan tetap dilahirkan dalam keadaan fithrah, yaitu suci, bersih, bebas dari segala dosa, dan memiliki kecenderungan sikap menerima agama, iman, dan tauhid. Manusia menjadi baik atau buruknya adalah akibat faktor pendidikan dan lingkungan, bukan kepada tabiat aslinya. Menurut Abd al-Rahman al-Bani yang dikutip an-

Nahlawi menyatakan tugas pendidikan islam adalah menjaga dan memelihara fitrah peserta didik, kemudian mengembangkan dan mempersiapkan semua potensi yang dimiliki, dengan mengarahkan fitrah dan potensi yang ada dan menuju kebaikan dan kesempurnaan, serta merealisasikan suatu program tersebut secara lebih bertahap dan berjenjang sesuai dengan perkembangan peserta didik. Pengembangan fitrah manusia dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan belajar. Yaitu melalui sebuah institusi. Pengembangan fitrah manusia dapat dilakukan dengan kegiatan belajar. Yaitu melalui berbagai institusi. Belajar yang dimaksud dengan tidak terfokus yakni melalui pendidikan disekolah saja, tetapi juga dapat dilakukan diluar sekolah, baik dalam keluarga, masyarakat, maupun lewat isnstitusi sosial keagamaan yang ada.

Hadis di atas yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Ahmad libnu hambal menunjukkan bahwa fitrah adalah potensi yang baik, pengertian Yahudi, Nasrani, dan Majusi bermakna sering di persepsikan yang menyesatkan. Oleh karena itu, hadis tersebut secara eksplisit bahwa peserta didik sebagai manusia sejak lahir membawah potensi fitrah yang untuk di kembangkan melalui lingkungan lembaga pendidikan. Yaitu lingkungan kuluarga yang pertama dan utama.

Peran Institusi Keluarga dan Fitrah Manusia (Anak Didik). Keluarga sebagai lembaga pendidikan yang pertama dan utama tentu memiliki peran dan kontribusi dalam perkembangan potensi fitrah anak didik, dimana peran orangtua dalam keluarga memiliki tanggung jawab kepada perkembangan dan pertumbuhan anaknya sesuai dengan fitrahnya, yakni bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya. kedudukan orang tua adalah bagaimana menanamkan nilai-nilai agama, moral, etika dan pembentukan kepribadian seluruh anggota keluarga. Keluarga adalah Madrasah” di mana seseorang dididik, dibesarkan dan dikenalkan dengan berbagai hal yang membuatnya bertumbuh dan berkembang secara optimal dalam menghadapi kehidupan. Sebaliknya, keterbelakangan, kebodohan, dan kemunduran yang terjadi pada suatu bangsa adalah cerminan dari keluarga yang hidup pada masyarakat bangsa tersebut. Oleh karena itu, institusi keluarga menjadi wadah bagi peserta didik dalam proses transformasi pendidikan dalam rangka pemberdayaan dan pembinaan semua potensi dan fitrah anak. Karena tanggung jawab inilah Allah memperingatkan manusia (orang tua) agar dalam melaksanakan peran dan tanggung jawab dengan sebaik-baiknya supaya terhindar dari api neraka. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat at-Tahrim ayat 6 :

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (Q.S. alTahrim, 66 : 6).

Konsep ajaran Islam yang universal memberikan pedoman dan perhatian dalam mendorong keluarga sebagai institusi yang memiliki peran dalam membentuk kepribadian anak yang unggul dan berakhlak. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka peran dan tanggung jawab orang tua harus mampu menciptakan suasana kenyamanan, ketenangan, dan ketentraman dalam lingkungan kehidupan keluarga yang Sakinah Mawaddah Warahmah (Samawa). Keluarga yang samawa harus Oleh karena itu, institusi keluarga saama sebagai lembaga utama dan pertama bagi anak, dituntut mampu menjadi literasi terciptanya suasana proses edukatif yang Islami bagi semua penghuninya untuk mendapatkan ketenangan lahir dan batin.

Langkah pendidikan yang tepat dalam membina potensi fitrah anak yang harus di tempuh oleh orangtua dapat dilihat dalam (QS. Lukman ayat 15-19) dan ditopang oleh hadis Nabi Muhammad saw, sebagai berikut: 1) Pendidikan ketauhidan tentang “Ajarkanlah kalimat pertama kepada anak-anak kalian ‘La ilaha Illallah.” (HR. Al-Hakim); 2) Membakali pendidikan akhlaq tentang Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib Muhammad bin Al Ala’, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Idris, telah menceritakan kepadaku bapakku dari kakekku dari Abu Hurairah ia berkata; Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam pernah ditanya tentang sesuatu yang paling banyak memasukkan seseorang ke dalam surga, maka beliau pun

menjawab: "Takwa kepada Allah dan akhlak yang mulia." Dan beliau juga ditanya tentang sesuatu yang paling banyak memasukkan orang ke dalam neraka, maka beliau menjawab: "Mulut dan kemaluan." Abu Isa berkata; Ini adalah hadis shahih gharib. Abdullah bin Idris adalah Ibnu Yazid bin Abdurrahman Al Audi". (H.R Tirmidzi); 3) Pendidikan Sholat tentang Artinya: Dari Amr Bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya berkata: "Rasulullah SAW bersabda: "Perintahkan anak-anakmu melaksanakan sholat sedang mereka berusia tujuh tahun dan pukullah mereka karena tinggal sholat sedang mereka berusia 10 tahun dan pisahkan antara mereka di tempat tidurnya."; 4) Pendidikan Amar Ma'ruf dan Nahi Mungkar, Artinya: Dari Abu Sa'id Al Khudri radiallahuanhu berkata : Saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda : Siapa yang melihat kemunkaran maka rubahlah dengan tangannya, jika tidak mampu maka rubahlah dengan lisannya, jika tidak mampu maka (tolaklah) dengan hatinya dan hal tersebut adalah selemah-lemahnya iman. (H.R. Riwayat Muslim); 5) Pendidikan Kesabaran dan Ketabahan, Artinya: "Tidak ada pemberian yang dikaruniakan kepada seseorang yang lebih baik dan lebih luas dari pada sabar" (HR. Bukhari, Muslim, Nasai, Abu Daud, dan Tirmidzi); 6.) Menanamkan Sifat Jujur dan Adil, Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Mutsanna dan Ibnu Basysyar keduanya berkata; Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far; Telah menceritakan kepada kami Syu'bah Aku mendengar Abu Ishaq bercerita dari Abu Al Ahwash dari 'Abdullah bin Mas'ud dia berkata; bahwa Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Perhatikanlah, aku akan memberitahukan kepada kalian apa itu Al 'Adhu? Al 'Adhu adalah memfitnah dengan menyebarkan isu di tengah masyarakat." Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam juga bersabda: 'Sesungguhnya orang yang selalu berkata jujur akan dicatat sebagai seorang yang jujur dan orang yang selalu berdusta akan dicatat sebagai pendusta.

Anak yang jujur dalam belajar memiliki sikap yang konsisten antara perkataan dan perbuatan. Ketika ia menghendaki keberhasilan pendidikan, maka ia akan belajar giat dan rajin. Bukan dengan cara menyontek atau berbuat curang. Inilah yang disebut dengan jujur dalam perkataan dan perbuatan. Adapun kata "adil" merupakan serapan dari kata dalam bahasa Arab 'adalah yang berarti lurus dan sama. Seseorang dikatakan adil apabila ia bersikap benar, berpihak pada kebenaran, dan menggunakan ukuran yang sama dalam menilai kebenaran. Pengertian ini selaras dengan arti kata "adil" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yakni 1) tidak berat sebelah (tidak memihak; 2) berpihak kepada kebenaran; dan 3) sepatutnya (tidak sewenang-wenang). Penanaman nilai-nilai sifat Sifat jujur adil, sudah merupakan barang langka, oleh karena itu, sifat-sifat tersebut perlu di tanamkan kepada anak-anak kita sejak usia dini seperti pendidikan ketauhidan, pendidikan Akhlaq, pendidikan Sholat, pendidikan Amar Ma'ruf nahi mungkar, pendidikan kesabaran dan rasa syukur.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa: (1) Hadis Nabin saw tentang fitrah yang di riwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Ahmad Ibu Hambal adalah merupakan hadis yang shahih karena telah memenuhi syarat kesahihah suatu hadis karena Sanadnya bersambung, seluruh perawi dalam sanad tersebut bersifat adil dan dhabit, dalam sanad tersebut tidak adan unsur Syudzuz (kejanggalaan) dan illat (kecacatan). (2) Makna fitrah dalam hadis Nabi saw merupakan potensi (fisik akal, dan ruhani) yang menjadi objek didik dalam sasaran pendidikan Islam. Potensi bertuhan dan atau beragama, potensi berpikir potensi berbuat baik, potensi merusak atau membuat keburukan, dan potensi fisik dapat bina dan ditumbuhkembangkan melauai proses pendidikan dan pengajaran. (3) Tujuan pendidikan Islam harus mampu mengembangkan komponen potensi manusia seperti (ruh bertuhan, akal, jasad, emosi, akhlak dan aspek masyarakat sosial. Pendidikan Islam menjadi miniatur yang bertujuan mengembangkan potensi fitrah peserta didik serta mengembangkan secara seimbang seluruh potensi untuk keselamatan dunia dan akhirat sesuai dengan petunjuk al-Qur'an dan hadis Rasulullah saw. (4) Fitrah Yahudi, Nashrani, dan Majuzi yang dipersepsikan negatif

(menyesatkan) predikat tersebut perlu dirubah melalui stigma yang positif oleh dunia pendidikan. Oleh karena itu, peran institusi keluarga, dan lembaga pendidikan bertanggung jawab terhadap pengembangan potensi peserta didik sesuai dengan fitrahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Qadir Isa. (2005). *Hakekat Tasawuf*, Jakarta: Qisthi Press.
- A. Tafsir. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- A. Nahlawi. (1996). *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Abdul Majid. (1999). *Fitrah dan Kepribadian Islam: Sebuah Pendekatan Psikologis*. Jakarta: Darul Falah.
- Al-Qur'an dan Terjemahannya.
- Abdul Majid Khon. (2012). *Ulumul Hadis*. Jakarta: AMZAH.
- Arifuddin Ahmad, *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi SAW*. (Online Perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin, Sabtu, tanggal 22 Oktober 2022, jam 7.35 wita.
- Abdul Qadir Isa. (2005). *Hakekat Tasawuf*, Jakarta: Qisthi Press.
- Harry Santoso. (2018). *Fitrah Based Education*. Bekasi: Yayasan Mutiara Timur.
- Nasution, Harun. (1995). *Islam Rasional*, Bandung: Mizan.
- Riwayat al-Bukhari M. Ajajj al-Khathibi, *Ushul Al-Hadits* (Beirut: Dar Al Fikri, 1978. Imam al-Bukhâri, *Shahîh al-Bukhâri* (Beirut: Dar Ibn Katsir_al-Yamâmah, 1987), *Kitâb al-Janâiz*, Bâb idzâ aslam al-shabiyyu fa mâta hal yushalli 'alaih, Hadis Nomor 1296, Jilid I, hlm. 456. 3 Imam Muslim, *Shahih Muslim* (Beirut: Dar Ihya` al-Turâts al-'Arabi, t.t.). *Kitâb al-Qadr*, Bâb ma'na kullu maulud illâ yulad 'ala al-fithrah, Hadis Nomor 2658, Jilid IV).
- Qardhawi, Yusuf. (1993). *Bagaimana Memahami Hadis Nabi SAW, terj. Muhammad al-Baqir*, Bandung: Karisma.
- Quraish Shihab. (2005). *Membumikan Al-Qur'an*. Jakarta: Mizan.
- Quraish Shihab. (2002). *Tafsir al-misbah; mpesan dan keserasian al-Qur'an*, Vol 11. Jakarta: Lentera Hati.
- Quraish Shihab. (1992). *Membumikan Alquran-Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*, Mizan, Bandung, Cet. I.
- Murtadha Muthahhari. (1992). *Perspektif Alquran tentang manusia dan agama*, Mizan, Bandung, Cet. VI, 1413/.
- W. Walidin. (2003). *Konstelasi pemikiran pedagogik ibnu khaldun perspektif pendidikan Islam*. Yogyakarta: Nadtya Foundation.
- Referensi : <https://tafsirweb.com/7394-surat-ar-rum-ayat-30>. Diakses, Sabtu, 22 Oktober 2022.